

**PERAN ZENDING DALAM PENDIDIKAN DIBUMI PUTERA
KEDIRI PADA TAHUN 1916 -1925****Magdalena Lauden¹, Yatmin², Agus Budianto³**magdalenalauden9@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², budianto@unpkediri.ac.id³**Universitas Nusantara PGRI Kediri****Article Info****Article history:**

Published Juli 31, 2026

Kata Kunci:Peran Zending, Pendidikan,
Bumiputera, Kediri, Kolonial
Belanda.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah pendidikan Bumiputera di Kediri pada masa kolonial Belanda, mengkaji peran zending dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Bumiputera di Kediri tahun 1916–1925, mengidentifikasi bentuk dan metode pendidikan yang diperkenalkan oleh zending, serta menganalisis hubungan antara zending, pemerintah kolonial, dan masyarakat Bumiputera. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Bumiputera di Kediri pada masa kolonial masih terbatas dan bersifat diskriminatif sehingga membuka peluang bagi lembaga zending untuk berperan dalam memperluas akses pendidikan. Zending berkontribusi melalui pendirian sekolah, penyediaan tenaga pendidik, serta pemberian pendidikan dasar berupa membaca, menulis, dan berhitung yang dipadukan dengan pendidikan moral dan keagamaan Kristen. Bentuk pendidikan yang diperkenalkan meliputi pendidikan formal dan nonformal dengan metode pembelajaran yang menggabungkan sistem pendidikan Barat dan pendekatan lokal. Hubungan antara zending dan pemerintah kolonial bersifat saling menguntungkan karena zending membantu pelaksanaan kebijakan pendidikan kolonial, sedangkan masyarakat Bumiputera menunjukkan respons yang beragam, mulai dari penerimaan karena manfaat pendidikan yang diperoleh hingga penolakan akibat kekhawatiran terhadap pengaruh agama dan budaya Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa zending memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925, tidak hanya sebagai sarana penyebaran agama Kristen, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan literasi dan akses pendidikan masyarakat.

ABSTRACT**Keywords:**Missionary Organizations
(Zending), Education, Indigenous
People, Kediri, Dutch Colonial
Period.

This study aims to analyze the history of indigenous education in Kediri during the Dutch colonial period, examine the role of missionary organizations (zending) in indigenous education in Kediri from 1916 to 1925, identify the forms and methods of education introduced by the missionaries, and analyze the

relationship between the missionaries, the colonial government, and indigenous society. This research employed a qualitative method with a historical approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies, while data analysis was conducted through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that educational opportunities for indigenous people in Kediri during the colonial period were still limited and discriminatory, creating opportunities for missionary organizations to expand access to education. The missionaries contributed by establishing schools, providing teachers, and introducing basic education in reading, writing, and arithmetic combined with moral and Christian religious instruction. The forms of education included both formal and non-formal education, employing teaching methods that integrated Western educational systems with local approaches. The relationship between the missionaries and the colonial government was mutually beneficial, as the missionaries supported the implementation of colonial educational policies. Meanwhile, indigenous society showed diverse responses, ranging from acceptance due to the educational benefits received to rejection because of concerns about religious and cultural influences from the West. This study concludes that missionary organizations played an important role in the development of indigenous education in Kediri between 1916 and 1925, serving not only as instruments for the spread of Christianity but also as agents of social change that contributed to improving literacy and expanding educational opportunities for indigenous communities.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong perubahan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, mobilitas sosial, dan pembangunan masyarakat (Susanto, 2020; Ngan, 2023). Pada masa kolonial Belanda, sistem pendidikan di Hindia Belanda bersifat diskriminatif dan belum dapat diakses secara merata oleh masyarakat Bumiputera. Kesempatan memperoleh pendidikan pada umumnya hanya diberikan kepada kalangan tertentu, terutama golongan priyayi dan kelompok masyarakat yang dianggap dapat mendukung kepentingan pemerintah kolonial (Lestari & Suryani, 2020; Pradewi, Sariyatun, & Haryono, 2019).

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat Bumiputera masih memiliki tingkat pendidikan dan literasi yang rendah (Dwiyantri, Wibowo, & Hidayat, 2021). Keterbatasan akses pendidikan bagi masyarakat Bumiputera mendorong berbagai pihak untuk terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satunya adalah lembaga zending. Zending merupakan organisasi pekabaran Injil Protestan yang tidak hanya berfokus pada penyebaran agama Kristen, tetapi juga bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan (Steenbrink, 2015). Kehadiran zending di berbagai wilayah di Jawa, termasuk Kediri, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan masyarakat Bumiputera. Melalui pendirian sekolah, penyediaan tenaga pendidik, serta pemberian pendidikan dasar berupa membaca, menulis, dan berhitung, zending turut membuka kesempatan bagi masyarakat Bumiputera untuk memperoleh pendidikan

(Kwartanada, 2018; Sairin, 2017). Kehadiran lembaga misi Kristen juga berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern (Aritonang & Steenbrink, 2008).

Kediri merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menjadi daerah penyebaran kegiatan zending. Selain memiliki kondisi geografis yang strategis, Kediri juga memiliki masyarakat yang heterogen dan terbuka terhadap berbagai pengaruh dari luar. Pada periode 1916–1925, kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh zending mengalami perkembangan yang cukup signifikan, ditandai dengan bertambahnya jumlah sekolah dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Di sisi lain, kehadiran zending juga menimbulkan berbagai respons dari masyarakat, baik berupa penerimaan maupun penolakan karena adanya kekhawatiran terhadap pengaruh agama dan budaya Barat (Wulandari, 2018; Zuhdi, 2021).

Kajian mengenai sejarah lokal Kediri dan dinamika sosial masyarakatnya telah banyak dilakukan oleh akademisi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Penelitian yang dilakukan oleh Yatmin dan Agus Budianto mengenai masyarakat Hindu di Desa Pakis menunjukkan bahwa masyarakat Kediri memiliki karakter sosial dan budaya yang kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai perkembangan sejarah (Budianto & Yatmin, 2024). Penelitian lainnya mengenai makna relief Garudeya di Goa Selomangleng juga menegaskan pentingnya kajian sejarah lokal sebagai upaya memahami identitas dan dinamika masyarakat Kediri (Yatmin & Budianto, 2023). Selain itu, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dan pelestarian warisan budaya di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat (Yuwono, Budianto, Widiatmoko, et al., 2026). Oleh karena itu, kajian mengenai peran zending dalam pendidikan Bumiputera di Kediri menjadi penting karena dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berfokus pada aspek sosial dan budaya, sedangkan kajian mengenai sejarah pendidikan zending di Kediri masih relatif terbatas. Penelitian mengenai peran zending dalam pendidikan Bumiputera di Kediri menjadi penting untuk dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas kontribusi zending terhadap perkembangan pendidikan di daerah tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas kebijakan pendidikan kolonial secara umum atau sejarah perkembangan agama Kristen di Jawa (Kwartanada, 2018; Dwiyantri et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran zending dalam perkembangan pendidikan Bumiputera di Kediri serta hubungan antara zending, pemerintah kolonial, dan masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi pendidikan Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925; (2) bagaimana peran zending dalam pendidikan Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925; (3) bagaimana bentuk dan metode pendidikan yang diperkenalkan oleh zending; dan (4) bagaimana hubungan antara zending, pemerintah kolonial, dan masyarakat Bumiputera di Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi pendidikan Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925; (2) menganalisis peran zending dalam pendidikan Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925; (3) mengidentifikasi bentuk dan metode pendidikan yang diperkenalkan oleh zending; dan (4) menganalisis hubungan antara zending, pemerintah kolonial, dan masyarakat Bumiputera di Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah pendidikan dan sejarah sosial pada masa kolonial Belanda. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa, peneliti, serta masyarakat yang

memiliki perhatian terhadap sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai peran zending dalam perkembangan pendidikan Bumiputera di Kediri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah lokal dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah pendidikan dan aktivitas zending di Indonesia.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran zending dalam pendidikan Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925 berdasarkan fakta dan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai peristiwa sejarah, mulai dari kedatangan zending di Kediri, perannya dalam perkembangan pendidikan Bumiputera, bentuk-bentuk pendidikan yang diberikan, hingga hubungan antara zending, pemerintah kolonial Belanda, dan masyarakat Bumiputera.

Penelitian dilaksanakan di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 15, Kelurahan Pocanan, Kecamatan Kota, Kota Kediri, dan Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) yang beralamat di Jalan Mayor Bismo Nomor 52, Kelurahan Semampir, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua tempat tersebut memiliki keterkaitan erat dengan sejarah perkembangan zending dan pendidikan Kristen di Kediri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juli 2026.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi, narasi, serta informasi yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan narasumber yang terdiri atas alumni atau warga Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), pendeta dan majelis gereja, kepala sekolah atau guru, serta pengurus yayasan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, arsip, dokumen gereja, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi yang dilakukan secara langsung di GKJW dan YBPK untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi objek penelitian serta mengidentifikasi berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan peran zending dalam pendidikan Bumiputera di Kediri. Kedua, wawancara mendalam dengan para narasumber untuk memperoleh informasi mengenai sejarah perkembangan pendidikan zending dan pengaruhnya terhadap masyarakat Bumiputera. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan arsip, foto, rekaman suara, video, buku-buku arsip gereja, serta dokumen administratif yang mendukung penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar peristiwa dan temuan penelitian dapat dipahami secara lebih mendalam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai peran zending dalam pendidikan Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan

dokumen. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masuknya Pendidikan Bagi Bumiputera Di Kediri

Perkembangan pendidikan Bumiputera di Kediri pada periode 1916–1925 tidak dapat dilepaskan dari kebijakan Politik Etis yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Kebijakan tersebut memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan pendidikan bagi masyarakat pribumi melalui program edukasi, irigasi, dan emigrasi. Dalam pelaksanaannya, pemerintah kolonial belum mampu menyediakan pendidikan secara merata sehingga membuka kesempatan bagi lembaga swasta, termasuk zending, untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Puput Yudiatmoko, kegiatan zending di Nusantara telah dimulai sejak masa pelayaran Portugis dan Spanyol pada abad ke-16. Akan tetapi, aktivitas zending berkembang lebih intensif pada awal abad ke-19 seiring dengan berkembangnya kolonialisme Belanda di Indonesia. Pada masa tersebut para misionaris mulai memasuki wilayah pedalaman, termasuk Kediri, dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana utama dalam pelayanan kepada masyarakat Bumiputera.

Masuknya pendidikan bagi Bumiputera di Kediri dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor eksternal berupa kebijakan Politik Etis yang mendorong perluasan pendidikan bagi masyarakat pribumi. Kedua, faktor internal berupa peran aktif zending yang menjadikan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pendirian sekolah, pendidikan guru, dan pendidikan teologi. Kehadiran lembaga pendidikan tersebut turut memperkenalkan sistem pendidikan modern dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Bumiputera.

Peran Zending Dalam Pendidikan Bumiputera Di Kediri Tahun 1916–1925

Hasil penelitian menunjukkan bahwa zending tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai pelopor pendidikan modern di Kediri. Pendidikan dijadikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

Salah satu peran penting zending adalah menyediakan tenaga pendidik yang bertugas mengajar masyarakat Bumiputera. Para guru tersebut memperoleh dukungan dan pembiayaan dari lembaga zending serta ditempatkan di berbagai daerah untuk memberikan pendidikan dasar kepada masyarakat. Kehadiran guru-guru zending berkontribusi terhadap peningkatan tingkat literasi masyarakat dan membuka akses terhadap pengetahuan yang sebelumnya sulit diperoleh oleh masyarakat pedesaan.

Selain itu, zending juga berperan dalam memperkenalkan sistem pendidikan modern yang lebih terstruktur dibandingkan pendidikan tradisional. Sistem tersebut meliputi penggunaan kurikulum, pembagian jenjang pendidikan, penerapan disiplin, dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih sistematis. Oleh karena itu, zending dapat dipandang sebagai salah satu pelopor pendidikan modern di wilayah Kediri.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh zending juga mendorong terjadinya mobilitas sosial. Masyarakat Bumiputera yang memperoleh pendidikan memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai guru, pegawai administrasi, maupun profesi lain yang membutuhkan kemampuan baca tulis. Kondisi tersebut secara tidak langsung meningkatkan status sosial

dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Bentuk Dan Metode Pendidikan Yang Diperkenalkan Oleh Zending

Bentuk pendidikan yang diperkenalkan oleh zending terdiri atas pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal diwujudkan melalui pendirian sekolah dasar, sekolah guru, dan lembaga pendidikan teologi. Salah satu lembaga yang penting adalah Opleidingsschool voor Javaansche Voorgangers (Predikanten) di Semampir yang didirikan sebagai lembaga pendidikan bagi calon guru Injil dan pemimpin jemaat Bumiputera di Jawa Timur. Keberadaan lembaga ini menunjukkan bahwa Semampir memiliki peran penting dalam jaringan pendidikan Kristen di Hindia Belanda.

Selain pendidikan formal, zending juga menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui kegiatan pengajaran agama, pembinaan masyarakat, dan pelatihan keterampilan praktis. Pendidikan tersebut bertujuan membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan intelektual, moral, dan keterampilan hidup yang lebih baik.

Metode pendidikan yang diterapkan mengadopsi sistem pendidikan Barat dengan tetap menyesuaikan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Para zendeling yang diutus ke Jawa telah memperoleh pendidikan khusus mengenai bahasa Jawa, bahasa Melayu, kebudayaan lokal, serta metode mengajar sebelum diberangkatkan ke Hindia Belanda. Persiapan tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih efektif karena para guru mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat.

Hubungan Antara Zending, Pemerintah Kolonial, Dan Masyarakat Bumiputera

Hubungan antara zending, pemerintah kolonial Belanda, dan masyarakat Bumiputera dalam pelaksanaan pendidikan menunjukkan relasi yang kompleks dan dinamis. Ketiga unsur tersebut memiliki peran yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam penyelenggaraan pendidikan. Zending berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pelaksana misi keagamaan, pemerintah kolonial berfungsi sebagai pihak yang memberikan legalitas dan pengawasan terhadap lembaga pendidikan, sedangkan masyarakat Bumiputera menjadi penerima sekaligus pihak yang merasakan dampak langsung dari pendidikan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemerintah kolonial dan zending bersifat administratif dan saling menguntungkan. Pemerintah kolonial memberikan izin operasional kepada sekolah-sekolah zending karena lembaga tersebut membantu memperluas akses pendidikan di daerah yang belum terjangkau sekolah pemerintah. Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu berjalan harmonis. Dalam beberapa kesempatan pemerintah kolonial juga membatasi aktivitas penginjilan yang dilakukan oleh zending sehingga menunjukkan bahwa zending tidak sepenuhnya menjadi alat kolonialisme.

Respons masyarakat Bumiputera terhadap kehadiran zending juga beragam. Sebagian masyarakat menerima pendidikan zending karena memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, kemampuan literasi, dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Namun, sebagian masyarakat lainnya menunjukkan sikap penolakan karena menganggap aktivitas pendidikan zending berkaitan dengan penyebaran agama Kristen dan masuknya pengaruh budaya Barat. Meskipun demikian, secara keseluruhan kehadiran zending memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan perubahan sosial masyarakat Bumiputera di Kediri pada periode 1916–1925.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925 dipengaruhi oleh perpaduan antara kebijakan Politik Etis pemerintah kolonial Belanda dan aktivitas zending dalam bidang pendidikan. Kehadiran zending menjadi salah satu faktor penting dalam memperkenalkan sistem pendidikan modern melalui pendirian sekolah, pengajaran literasi, serta pembentukan

tenaga pendidik lokal. Pendidikan yang diselenggarakan oleh zending turut mendorong perubahan sosial dalam masyarakat Bumiputera, terutama dalam peningkatan wawasan, pola pikir, dan akses terhadap pengetahuan.

Zending tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen modernisasi pendidikan. Melalui penyelenggaraan pendidikan, zending memperkenalkan sistem sekolah yang lebih terorganisasi, menyediakan tenaga pendidik, meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan moralitas. Kontribusi tersebut membuka peluang mobilitas sosial dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Bumiputera pada masa kolonial.

Bentuk pendidikan yang diperkenalkan oleh zending meliputi pendidikan formal melalui sekolah-sekolah zending, pendidikan nonformal melalui kegiatan katekisasi dan pembinaan keagamaan, serta pendidikan kader melalui sekolah guru dan sekolah teologi. Metode pendidikan yang digunakan merupakan perpaduan antara sistem pendidikan modern Barat dan pendekatan budaya Jawa, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup.

Hubungan antara zending, pemerintah kolonial Belanda, dan masyarakat Bumiputera menunjukkan adanya interaksi yang saling berkaitan, meskipun tidak selalu berjalan searah. Pemerintah kolonial memberikan ruang regulatif bagi penyelenggaraan pendidikan, zending bertindak sebagai pelaksana pendidikan dan misi sosial-keagamaan, sedangkan masyarakat Bumiputera menjadi penerima sekaligus pihak yang mengalami perubahan sosial sebagai dampak dari pendidikan tersebut. Interaksi ketiga unsur tersebut berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan transformasi sosial masyarakat Bumiputera di Kediri pada tahun 1916–1925.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting dalam proses perubahan sosial. Kehadiran zending membuktikan bahwa lembaga keagamaan tidak hanya berperan dalam bidang spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan Bumiputera di Kediri pada awal abad ke-20 merupakan hasil interaksi antara kebijakan kolonial, aktivitas zending, dan respons masyarakat lokal terhadap perubahan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga pendidikan diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai positif yang diwariskan oleh zending, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta pentingnya pemerataan akses pendidikan. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan upaya pelestarian sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan di Kediri agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan bahan kajian sejarah lokal.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai peran zending tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan keagamaan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi zending terhadap perkembangan masyarakat di Indonesia pada masa kolonial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (Eds.). (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Dwiyanti, L., Wibowo, A. M., & Hidayat, T. (2021). *Colonial education and social transformation*

- in the Dutch East Indies. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 1–18.
- Kwartanada, D. (2018). Christian missions and indigenous education in colonial Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(2), 265–283.
- Lestari, D., & Suryani, N. (2020). The dynamics of educational policy in the Dutch East Indies. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 191–203.
- Pradewi, A., Sariyatun, & Haryono. (2019). Colonial educational policies and their impacts on indigenous society in Java. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 281–290.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (4th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Sairin, S. (2017). Education and social mobility in colonial Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 7(1), 43–59.
- Steenbrink, K. (2015). *Catholics in Indonesia: A Documented History*. Leiden: Brill.
- Susanto, H. (2020). Pendidikan kolonial dan perubahan sosial masyarakat Indonesia. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 87–98.
- Wulandari, T. (2018). Pendidikan pada masa kolonial Belanda di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 13–24.
- Yuwono, A. T., Budianto, A., Widiatmoko, S., et al. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Brumbung, Kabupaten Kediri, melalui Program Pendampingan Pendidikan dan Pelestarian Warisan Budaya. *ABDI MAKARTI*, 5(1).
- Budianto, A., Yatmin, & Delafirda, B. D. (2024). Studi tentang Masyarakat Hindu di Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. *Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Yatmin, Y., & Budianto, A. (2023). Makna Cerita Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri serta Filosofisnya sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1945–1950. *Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Yatmin, Y., Budiono, H., & Zulaikah, Z. (2024). Kajian Kekunaan Petirtaan Belahan Kabupaten Pasuruan. *Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Yatmin, Y., Budianto, A., & Wiratama, N. S. (2025). Digitalisasi Media